

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Eysenck dalam Lawrence A. Perwin, kepribadian adalah keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun yang potensial dari organisme yang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan¹

Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. *Allport* menunjukkan keyakinannya, bahwa kepribadian mengantarai individu dengan lingkungan fisis dan lingkungan psikologisnya, kadang-kadang menguasainya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Menurut Murray, kepribadianq adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoritisi dan bukan semata-mata deskripsi tingkah laku orang. Karena rumusan itu didasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi danq faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari

¹ Al-Fikra, "Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat Dan Islam" ,*Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 2, (Juli 2018). 250.

observasi itu. Namun demikian, kita akan menemukan kebutuhan bahwa kebutuhan untuk tampil percaya diri akan terlihat begitu jelas didalam konsep baru psikologi yang disebut kompleks inferior. Orang tua yang berniat baik pada pertengahan abad sepakat bahwa sikap pendiam tidak dapat diterima dan sikap senang berbaur untuk anak perempuan dan laki-laki. Sebagian melarang anak mereka untuk berdiam diri dan memiliki hobi serius, seperti musik klasik, yang tidak membuat mereka populer. Mereka menyekolahkan anak-anak mereka sedini mungkin, yang tugas utamanya adalah belajar bersosialisasi.

William Whyte pengarang *The Organization Man*, menjabarkan bagaimana orang tua dan guru berkonspirasi untuk memperbaiki kepribadian anak pendiam. Orang tua yang terjebak dengan sistem nilai seperti ini bukanlah orang tua yang buruk atau bodoh, mereka hanya menyiapkan anak-anak mereka untuk menghadapi dunia nyata.²

Secara singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, serta kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Dewasa ini para ilmuwan, filsuf dan ahli agama yang sering berbicara tentang alienasi-merasa

² Susan Chain, Quiet, *Kekuatan Introver di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 27-35.

terasing, kesepian dan kehilangan keakraban pada manusia moderen.³

Ada banyak teori yang membahas tentang kepribadian. Salah satunya adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Istilah ekstrovert dan introvert pertama kali dipakai oleh Carl Gustav Jung. berpendapat bahwa pada setiap diri seseorang terdapat keseimbangan antara dorongan-dorongan kepribadian yang berlawanan. Kepribadian seseorang meliputi ekstrovert dan introvert, rasional dan irasional, laki-laki dan perempuan, kesadaran dan tidak sadar serta didorong oleh kejadian-kejadian di masa lalu yang ditarik oleh harapan-harapan di masa depan.

Menurut Fromm, karakter manusia berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika mereka berkembang tahap demi tahap. Bayi manusia, lahir tak berdaya sekaligus dengan insting minimal; jadi manusia harus belajar bagaimana bertingkah laku. Karakter, yang tidak berubah lintas waktu, membuat manusia mampu berfungsi di dunia yang berfungsi di dunia yang terus menerus memberi stimulus, tanpa harus berhenti memikirkan apa yang harus dikerjakan. Namun dengan datangnya budaya kepribadian, nilai formalitas mulai runtuh, baik untuk pria

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 18.

maupun wanita. Bidang psikologi juga mulai berjuang dengan tekanan untuk menampilkan kepercayaan diri. Pada tahun 1920-an seorang psikolog berpengaruh bernama Gordon Allport menciptakan teks diagnosis “kekuasaan-kepatuhan” untuk mengukur dominasi sosial.

Dalam lingkup lingkungan sekolah tentunya juga memiliki beberapa kepribadian berbeda, salah satunya adalah siswa mereka beberapa individu yang memiliki perbedaan. Perbedaan ini yang tidak dapat dihindari di antara setiap individu siswa, antara lain mencakup dalam minat, motivasi, dan kepribadian. Ketiga faktor psikologis ini berkorelasi dalam tujuan belajar siswa di dalam kelas. Ketika faktor psikologis ini berkorelasi positif, dalam belajar mengajar tentunya membutuhkan hal yang disebut dengan interaksi dan komunikasi. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dikelas yakni berusaha mencari tahu informasi tentang materi yang sedang dibahas. Dan eratanya apabila ada kesulitan dengan materi tersebut, bertanya bisa ditjukan pada tema atau pun guru pengajar.

Akan tetapi rendahnya komunikasi sosial siswa, seperti tidak senang bergaul dengan teman sekelasnya menimbulkan problematika pembelajaran dalam diri siswa tidak terselesaikan sehingga Kesulitan dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang anak setidaknya memiliki sikap dan sifat luwes dalam melakukan interaksi dan berkomunikasi

terlebih dalam lingkup pergaulan teman sebaya. Sehingga ada orang lain yang turut membantu dalam menyelesaikan kesulitan pelajaran. Kemauan siswa untuk melontarkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, menunjukkan bahwa siswa tersebut aktif dan tidak pemalu, serta dapat melakukan interaksi sosial dengan baik, beberapa ciri tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai kepribadian ekstrovert. Sedangkan, sebaliknya. Ketika seorang siswa memilih diam dan tidak mau melontarkan pertanyaan mau pun tidak menjawab pertanyaan dari guru, menunjukkan bahwa siswa tersebut menunjukkan ciri mempunyai kepribadian introvert.

Berdasarkan respon Keterampilan pada siswa dapat dimiliki peserta didik melalui pembelajaran-pembelajaran yang memiliki inovasi, mengadopsi hasil-hasil penelitian yang mendukung keterampilan abad ke-21, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan adaptasi dengan perkembangan dunia. Sembilan prinsip pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan abad ke-21, yaitu:

1. pembelajaran yang dihubungkan dengan konteks dan perkembangan dunia
2. adanya pembelajaran melalui kedisiplinan;
3. mengembangkan cara berpikir tingkat rendah dan tingkat tinggi untuk mengadaptasi berbagai konteks yang berbeda;

4. transfer pembelajaran ke dunia nyata;
5. mengajarkan keterampilan berpikir metakognisi (kemampuan untuk merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi proses belajar dalam diri sendiri);
6. mengoreksi kesalahpahaman secara langsung
7. pembelajaran dengan kerjasama tim;
8. memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran; dan
9. menumbuhkan kreativitas siswa.

Untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut, guru perlu memahami situasi dan kondisi untuk mencari cara yang tepat dalam mengembangkan keterampilan siswa yang diperlukan abad ke-21.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkhusus pada kepribadian dan interaksi sesama siswa kelas 3 di SMP Negeri 1 Baros. Dalam kegiatan belajar mengajar, tentu respon seorang anak akan berbeda dengan seorang anak yang lain.

Mereka memiliki ciri tersendiri dalam mengespresikan cara belajar secara tidak langsung. Dapat diamati bagaimana reaksi mereka ketika sedang dalam suasana belajar, perbedaan mencolok terlihat ketika mengamati mereka. Yaitu kepribadian siswa ekstrovert dan

⁴ Djenic, S., & Mitic, J, *Teaching Strategies and Methods in Modern Environments for Learning of Programming*, (New York, 2017), 24.

kepribadian siswa Introvert. Siswa atau seorang anak yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung aktif dalam kegiatan kepercayaan diri mereka tinggi berinteraksi dengan baik, aktif bertanya dan menjawab berpikir secara objectif. Sedangkan siswa atau seorang anak yang berkepribadian introvert, cenderung lebih pasif. Kurang aktif bertanya dan menjawab, kepercayaan diri mereka sedikit lebih rendah, berikir secara subjectif.⁵

Perbedaan tersebut sedikit banyak berpengaruh pada cara belajar dan interaksi belajar di dalam kelas. Berbeda kepribadian mereka berbeda pula cara belajar mereka, berbeda kepribadian mereka berbeda pula cara berfikir mereka. Dengan demikian pengajar berusaha memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran, sehingga dari masing-masing mereka dapat bekerja sama dengan baik. Adanya perbedaan kepribadian siswa juga berpengaruh bagaimana cara mereka berinteraksi sosial, cara mereka melakukan respon terhadap lingkungan sekitar, melakukan hal dalam sudut pandang mereka terhadap orang lain, bersimpati dalam suatu hal. siswa tentu memiliki rasa empati yang berbeda pula, kepekaan mereka juga berbeda.

⁵ Sri Wiji Lestari, "Analisis proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika pada pokok bahasan himpunan ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert siswa kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebon", *skripsi, jurusan Ilmu Pendidikan Matematika*, UIN Walisongo Semarang, 2016

Kepribadian ekstrovert akan cenderung menyuarkan pendapatnya, menyukai perhatian orang lain dan lebih memilih bercampur pada suatu kelompok sebab kepercayaan diri mereka lebih meningkat. Sehingga mereka akan melakukan apapun yang menjadi keyakinan mereka. Kepribadian introvert akan cenderung berpikir ulang sebelum menyuarkan pendapat, tampak ragu, tidak begitu menyukai kebisingan, dan tidak terlalu menyukai keramaian. Mereka dapat berpendapat dengan leluasa ketika kondisi lingkungan sekitarnya ia yakini menguntungkan. Beberapa orang mungkin akan sulit memahami apa yang mereka maksudkan, akan tetapi seorang introvert lebih menyusun kata sebelum menjadi kalimat. Seorang siswa berkepribadian ekstrovert akan bersemangat ketika pengajar memberi implus pertanyaan, mereka kompetitif. Begitu sebaliknya dengan siswa berkepribadian introvert, mereka akan cenderung mengalah dan menunggu untuk ditunjuk menjawab pertanyaan tersebut. Akan tetapi, ketika metode diskusi dilakukan oleh pengajar. Hubungan mereka terlihat lebih saling mendukung, tidak lagi kompetitif dan membelakangi satu sama lain. Siswa berkepribadian ekstrovert akan menuntun siswa berkepribadian intovert dalam memahami sebuah materi yang sedang di diskusikan. Interaksi sosial mereka tampak tidak terjadi kesenjangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji

dan memahami lebihjauh lagi tentang kepribadian siswa saat berinteraksi sebagai objek kajian pemenuhan tugas akhir dengan mengangkat judul: “*Analisis Kepribadian Introvert dan Extrovert Terhadap Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Baros.*”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Model yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi sehingga menimbulkan kejenuhan kepada siswa.
2. Kurang adanya semangat belajar siswa, sehingga tidak menimbulkan pembelajaran yang aktif.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan di fokuskan untuk menguji pengaruh Kepribadian pada Ekstrovert dan Introvert terhadap Keterampilan Bertanya yaitu sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMPN 1 Baros.
2. Hasil Belajar yang difokuskan yaitu pada mata pelajaran yang digunakan selama terampil bertanya dikelas seperti contoh pembelajaran Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Islam

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, indentifikasi, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa berkepribadian introvert dan ekstrovert?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui hasil belajar siswa berkepribadian introvert dan ekstrovert

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu. Khususnya dibidang pendidikan

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran pada mahasiswa dan juga para pendidik tentang perbandingan antara siswa yang berkepribadian introvert dengan siswa yang berkepribadian ekstrovert dalam keaktifan bertanya di kelas.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini terbagi ke dalam

5 (lima) bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teoretik, Kerangka Berfikir, Dan Hipotesis Penelitian yang Meliputi Kajian Teoretis Membahas Kepribadian yang Menjelaskan Pengertian Kepribadian, Kepribadian Introvert, Kepribadian Ekstrovert, Karakteristik Kepribadian Introvert dan Ekstrovert, Indikator Introvert, dan Indikator Ekstrovert, Keaktifan yang Menjelaskan Pengertian Keaktifan, Skema Belajar Aktif, Macam-Macam Keaktifan, dan Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar, Hasil belajar siswa yang Menjelaskan Pengertian hasil belajar, Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan manfaat hasil belajar, Pembelajaran PAI yang Menjelaskan Pengertian Pembelajaran PAI, Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI, dan Fungsi Pembelajaran PAI, Pembelajaran Budi Pekerti yang Menjelaskan Pengertian Budi Pekerti, dan Strategi Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti, Penelitian Yang Relevan, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis Penelitian.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian meliputi: Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan

Data, Teknik Analisis Data, dan Hipotesis Statistik.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan Meliputi: Analisis Data Hasil Penelitian yang Membahas Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Baros Kab Serang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Pengaruh Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Terhadap Hasil belajar siswa Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Baros Kab Serang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian yang Membahas Analisis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Baros Kab Serang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Dan Analisis Pengaruh Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Terhadap Hasil belajar siswa Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Baros Kab Serang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Bab Kelima Penutup yang terdiri dari: Simpulan dan Saran-saran.